

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan fase transisi yang krusial dan kompleks dalam siklus kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Bobyanti, 2023a). Dalam perkembangannya, masa ini sering disebut sebagai periode *storm and stress*, di mana individu mengalami perubahan drastis baik secara biologis, kognitif, maupun sosio-emosional. Perubahan fisik ditandai dengan kematangan organ seksual dan pertumbuhan tubuh yang pesat, sementara secara psikis, remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan mencari otonomi diri (Sunoto, 2023). Pada tahap ini, individu tidak lagi dapat disebut sebagai anak kecil karena kapasitas pemahamannya yang mulai berkembang, tetapi belum memiliki kematangan mental dan tanggung jawab penuh layaknya orang dewasa (Diananda, 2019). Posisi ambivalen ini menempatkan remaja pada situasi yang rentan, di mana mereka memiliki energi yang besar dan rasa ingin tahu yang tinggi, tetapi sering kali belum diimbangi dengan pertimbangan rasional yang matang dalam mengambil keputusan. Karena itu, masa remaja menjadi periode penentu yang akan membentuk karakter dan kualitas hidup individu di masa depan (Hafizha, 2022).

Dinamika perubahan yang pesat pada masa remaja sering kali memicu berbagai permasalahan yang kompleks jika tidak dikelola dengan baik. Salah satu isu utama yang sering muncul adalah krisis identitas, di mana remaja berusaha keras untuk menemukan jati diri dan tempat mereka di tengah masyarakat (Heryanto, 2015). Dalam proses pencarian ini, remaja cenderung memiliki tingkat labilitas emosional yang tinggi dan keinginan kuat untuk diterima oleh kelompok sebayanya (*peer group*). Kondisi emosional yang belum stabil ini membuat mereka sangat mudah terpengaruh oleh tren atau perilaku lingkungan sekitarnya, tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjang. Ketidakmampuan remaja dalam menyalurkan gejala emosi dan energi berlebih secara positif sering kali bermanifestasi menjadi perilaku menyimpang atau kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Fenomena kenakalan remaja ini bukan hanya sekadar pelanggaran norma ringan, melainkan dapat berkembang menjadi tindakan yang melanggar

hukum dan meresahkan masyarakat, yang pada dasarnya merupakan bentuk pemberontakan atau ekspresi dari ketidakstabilan mental yang mereka alami (Ikhwan & Hasaniah, 2021).

Berbagai permasalahan yang menimpa remaja tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial tempat mereka tumbuh dan berinteraksi. Lingkungan sosial, yang mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat, memiliki peran fundamental sebagai agen kontrol eksternal yang seharusnya memberikan batasan, arahan, dan nilai-nilai moral (Sisca & Alhakim, 2022). Namun, ketika kontrol lingkungan ini melemah atau bahkan hilang, remaja kehilangan pegangan dan filter dalam berperilaku. Lemahnya pengawasan orang tua, ketidakpedulian tetangga, atau lingkungan pergaulan yang permisif terhadap pelanggaran norma, menciptakan celah bagi remaja untuk melakukan eksperimen sosial yang berbahaya (Wahyudi, 2020). Ketidakhadiran figur otoritas yang disegani atau lunturnya nilai-nilai komunal di masyarakat menyebabkan remaja merasa bebas tanpa beban moral ketika melakukan tindakan menyimpang. Permasalahan remaja sering kali menjadi refleksi dari kegagalan sistem sosial di sekitarnya dalam menjalankan fungsi pengawasan dan edukasi secara efektif (Saputra & Susanti, 2025).

Salah satu bentuk manifestasi paling nyata dari kegagalan kontrol lingkungan dan penyimpangan perilaku remaja adalah konsumsi minuman keras atau minuman keras. Mengonsumsi minuman keras di kalangan remaja telah bergeser dari sekadar coba-coba menjadi sebuah gaya hidup atau simbol pergaulan yang salah kaprah dalam subkultur anak muda tertentu (Khaylla Dena, 2024). Fenomena ini menjadi sangat mengkhawatirkan karena minuman keras sering dianggap sebagai pelarian instan dari tekanan sosial yang dialami remaja, baik itu masalah keluarga, sekolah, maupun percintaan. Minuman keras menjadi pintu gerbang bagi berbagai patologi sosial lainnya, karena efek intoksikasi yang ditimbulkannya mampu menurunkan kesadaran dan kontrol diri seseorang (Pangestuti, 2020). Di banyak kasus, aktivitas minum-minuman keras dilakukan secara berkelompok, yang menunjukkan adanya tekanan teman sebaya (*peer pressure*) yang kuat, di mana seorang remaja merasa harus ikut minum agar diakui keberadaannya dalam kelompok tersebut.

Permasalahan konsumsi minuman keras di kalangan remaja membawa dampak destruktif yang multidimensi, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Secara medis, minuman keras dapat merusak perkembangan otak remaja yang belum sempurna, mengganggu fungsi hati, dan menyebabkan kecanduan jangka Panjang (Ariyanto et al., 2021). Namun, dampak yang lebih luas terlihat pada aspek sosial dan keamanan ketertiban masyarakat (Kamtibmas). Remaja yang berada di bawah pengaruh minuman keras cenderung kehilangan rasionalitas dan menjadi lebih agresif, yang sering kali berujung pada perkelahian, tawuran, vandalisme, hingga tindak kriminalitas yang lebih berat seperti kekerasan seksual atau pencurian. Selain itu, konsumsi miras juga berkorelasi erat dengan penurunan prestasi akademik dan tingginya angka putus sekolah (Ariyanto et al., 2021). Hal ini menciptakan lingkaran setan kemiskinan dan kriminalitas, di mana masa depan generasi muda terancam hancur hanya karena ketidakmampuan menahan diri dari godaan zat adiktif tersebut.

Maraknya perilaku konsumsi minuman keras di kalangan remaja menjadi indikator kuat bahwa kontrol sosial di masyarakat sedang mengalami disfungsi atau pelemahan (Pihahay & May, 2022). Kontrol sosial sejatinya berfungsi sebagai mekanisme pertahanan masyarakat untuk memastikan anggotanya mematuhi norma dan nilai yang berlaku. Ketika masyarakat bersikap apatis atau melakukan pembiaran (*permissive*) terhadap gejala-gejala awal penyimpangan, seperti membiarkan remaja berkumpul hingga larut malam tanpa tujuan atau menjual minuman keras secara bebas kepada anak di bawah umur, maka penyimpangan tersebut akan ternormalisasi (Ferizal, 2019). Kontrol sosial yang tidak diperhatikan atau tidak ditegakkan dengan tegas akan memberikan sinyal kepada remaja bahwa perilaku minum-minuman keras adalah hal yang dapat ditoleransi. Intervensi lingkungan sosial melalui teguran, pengawasan ketat, dan penanaman nilai moral menjadi instrumen vital untuk mengerem laju penyimpangan perilaku remaja, khususnya dalam hal penyalahgunaan minuman keras (Wahyudi, 2020).

Untuk membedah fenomena ini secara akademis, pendekatan Teori Kontrol Sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi sangat relevan untuk digunakan sebagai pisau analisis. Hirschi berargumen bahwa seseorang tidak melakukan penyimpangan bukan karena takut pada hukuman, melainkan karena adanya ikatan

sosial (*social bond*) yang kuat dengan masyarakatnya (Sunoto, 2023). Teori ini menawarkan empat elemen utama yang dapat dikaji, yakni *Attachment* (kasih sayang), yang melihat sejauh mana kedekatan emosional remaja dengan orang tua atau figur otoritas. *Commitment* (tanggung jawab), yang mengukur investasi rasional remaja terhadap masa depannya seperti sekolah atau karir. *Involvement* (keterlibatan), yang menyoroti seberapa sibuk remaja dalam aktivitas positif sehingga tidak memiliki waktu untuk menyimpang. dan *Belief* (kepercayaan), yang berkaitan dengan keyakinan remaja terhadap validitas norma moral dan hukum yang berlaku (Siahaan, 2019). Keempat elemen ini saling berkaitan dan diasumsikan bahwa semakin kuat ikatan-ikatan ini, semakin kecil kemungkinan remaja untuk terjerumus dalam perilaku mengonsumsi minuman keras.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan dan kerangka teoritis di atas, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna memahami dinamika sosial yang terjadi di lapangan. Tujuan utama dari penelitian ini tidak lain adalah untuk mengetahui, mengeksplorasi, dan mengidentifikasi secara mendalam faktor yang melatarbelakangi remaja mengonsumsi minuman keras, bentuk kontrol lingkungan sosial, dan kontrol sosial yang berjalan dalam masyarakat untuk mengatasi perilaku remaja yang mengonsumsi minuman keras. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis implementasi dari mekanisme kontrol yang ada, apakah elemen-elemen ikatan sosial seperti yang dijelaskan Hirschi telah berfungsi dengan baik atau justru mengalami kelumpuhan. Dengan memahami pola kontrol lingkungan sosial yang eksisting, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan rekomendasi strategis bagi orang tua, masyarakat, dan pemangku kebijakan dalam upaya menanggulangi patologi sosial di kalangan remaja demi terciptanya generasi penerus yang sehat dan bermoral.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana faktor yang melatarbelakangi penyimpangan lingkungan sosial remaja yang mengonsumsi minuman keras?
2. Bagaimana bentuk penyimpangan lingkungan sosial remaja yang mengonsumsi minuman keras?

3. Bagaimana bentuk kontrol lingkungan sosial remaja yang mengonsumsi minuman keras?
4. Bagaimana kontrol lingkungan sosial dalam mengatasi remaja yang mengonsumsi minuman keras di Desa Nagrak berdasarkan teori kontrol sosial Travis Hirschi?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi penyimpangan lingkungan sosial remaja yang mengonsumsi minuman keras.
2. Untuk mengetahui bentuk penyimpangan lingkungan sosial remaja yang mengonsumsi minuman keras.
3. Untuk mengetahui bentuk kontrol lingkungan sosial remaja yang mengonsumsi minuman keras.
4. Untuk mengetahui kontrol lingkungan sosial dalam mengatasi remaja yang mengonsumsi minuman keras di Desa Nagrak berdasarkan teori kontrol sosial Travis Hirschi.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi ke dalam dua dimensi utama, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yang keduanya diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam memahami serta mengatasi permasalahan konsumsi minuman keras di kalangan remaja, khususnya di Kecamatan Nagrak, Kabupaten Sukabumi.

1. Kegunaan Teoritis

Dari perspektif teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian akademik mengenai perilaku remaja dalam penyalahgunaan minuman keras serta memberikan perspektif baru dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi pola konsumsi minuman keras yang lebih terperinci di kalangan remaja dalam suatu komunitas tertentu, sehingga dapat menjadi landasan bagi pengembangan lebih lanjut teori-teori di bidang sosiologi, kesehatan masyarakat, dan kebijakan

sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi-studi berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam topik yang sama atau yang berkaitan dengan penyalahgunaan zat di kalangan remaja.

2. Kegunaan Praktis

Di sisi lain, dari perspektif praktis, penelitian ini menawarkan manfaat langsung bagi berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam upaya pencegahan dan penanganan penyalahgunaan minuman keras di kalangan remaja. Bagi pemerintah daerah, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan yang lebih efektif dan berbasis bukti ilmiah untuk menurunkan angka konsumsi minuman keras di Kecamatan Nagrak. Kebijakan yang dihasilkan dapat mencakup pengawasan yang lebih ketat terhadap distribusi minuman keras, program edukasi mengenai risiko konsumsi minuman keras bagi remaja, serta pemberlakuan sanksi yang lebih berat bagi pihak yang menjual minuman keras kepada anak di bawah umur. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam merancang program edukasi dan sosialisasi yang lebih efektif guna meningkatkan kesadaran remaja akan dampak negatif konsumsi minuman keras terhadap kesehatan, prestasi akademik, serta interaksi sosial mereka. Sementara itu, bagi masyarakat dan keluarga, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran lingkungan dalam membentuk pola perilaku remaja, serta strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua dan komunitas untuk mencegah anak-anak mereka terjerumus dalam kebiasaan mengonsumsi minuman keras.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada variabel konsep yang menjadi acuan dan lokus peneliti. Kerangka berpikir ini bermula dari fenomena empiris yang menjadi fokus utama penelitian, yaitu "Remaja yang Mengonsumsi Minuman Keras". Pada tahap ini, peneliti menempatkan perilaku menyimpang

tersebut sebagai dependent variable atau masalah pokok yang perlu dianalisis. Remaja yang terlibat dalam konsumsi minuman keras diasumsikan tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan produk dari interaksi sosial yang tidak berjalan optimal. Dalam bagan, bagian ini diletakkan paling atas untuk menunjukkan bahwa seluruh proses penelitian ini didedikasikan untuk membedah akar penyebab, dinamika, dan penanganan masalah tersebut. Fenomena ini menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana penyimpangan norma terjadi di tengah masyarakat, khususnya di Desa Nagrak, dan mengapa perilaku tersebut terus berulang meskipun norma sosial melarangnya.

Sebagai respon terhadap permasalahan tersebut, alur pemikiran bergerak ke bawah menuju "Kontrol Lingkungan Sosial" yang kemudian dibedah menggunakan "Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi". Bagian ini menjelaskan logika bahwa perilaku menyimpang remaja hanya dapat diatasi jika lingkungan sosial menjalankan fungsinya sebagai pengawas dan pengendali. Untuk menganalisis sejauh mana efektivitas kontrol tersebut, penelitian ini meminjam kacamata teoretis Travis Hirschi yang menekankan pada ikatan sosial (social bond). Kerangka ini menegaskan bahwa lemahnya kontrol lingkungan sosial berbanding lurus dengan melemahnya ikatan individu terhadap masyarakatnya. Oleh karena itu, Teori Hirschi ditempatkan sebagai grand theory atau pisau analisis utama yang menjembatani fenomena kenakalan remaja dengan mekanisme pengawasan yang ada di masyarakat.

Elemen turunan pertama dari teori Hirschi yang dikaji adalah "*Attachment*" atau kelekatan. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir mengarahkan fokus pada sejauh mana remaja memiliki ikatan emosional dan rasa hormat terhadap orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Asumsinya adalah jika kontrol lingkungan sosial berhasil membangun attachment yang kuat, remaja akan berpikir dua kali untuk mengonsumsi minuman keras karena takut mengecewakan atau merusak hubungan baik dengan pihak-pihak tersebut. Sebaliknya, remaja yang mengonsumsi minuman keras diidentifikasi sebagai individu yang mengalami krisis kelekatan atau ketidakpedulian terhadap opini orang-orang terdekatnya.

Elemen kedua yang menjadi fokus analisis adalah "*Commitment*" atau komitmen rasional. Bagian ini menyoroti investasi sosial yang telah ditanamkan oleh remaja dalam kehidupannya, seperti pendidikan, reputasi, atau cita-cita masa depan. Dalam kerangka berpikir ini, kontrol lingkungan sosial dilihat dari kemampuannya menanamkan kesadaran pada remaja bahwa mengonsumsi minuman keras adalah tindakan berisiko tinggi yang dapat menghancurkan masa depan mereka. Remaja yang memiliki komitmen tinggi akan enggan mengorbankan jerih payah dan ambisi mereka hanya demi kesenangan sesaat (mabuk-mabukan), sehingga elemen ini menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan kontrol sosial di masyarakat.

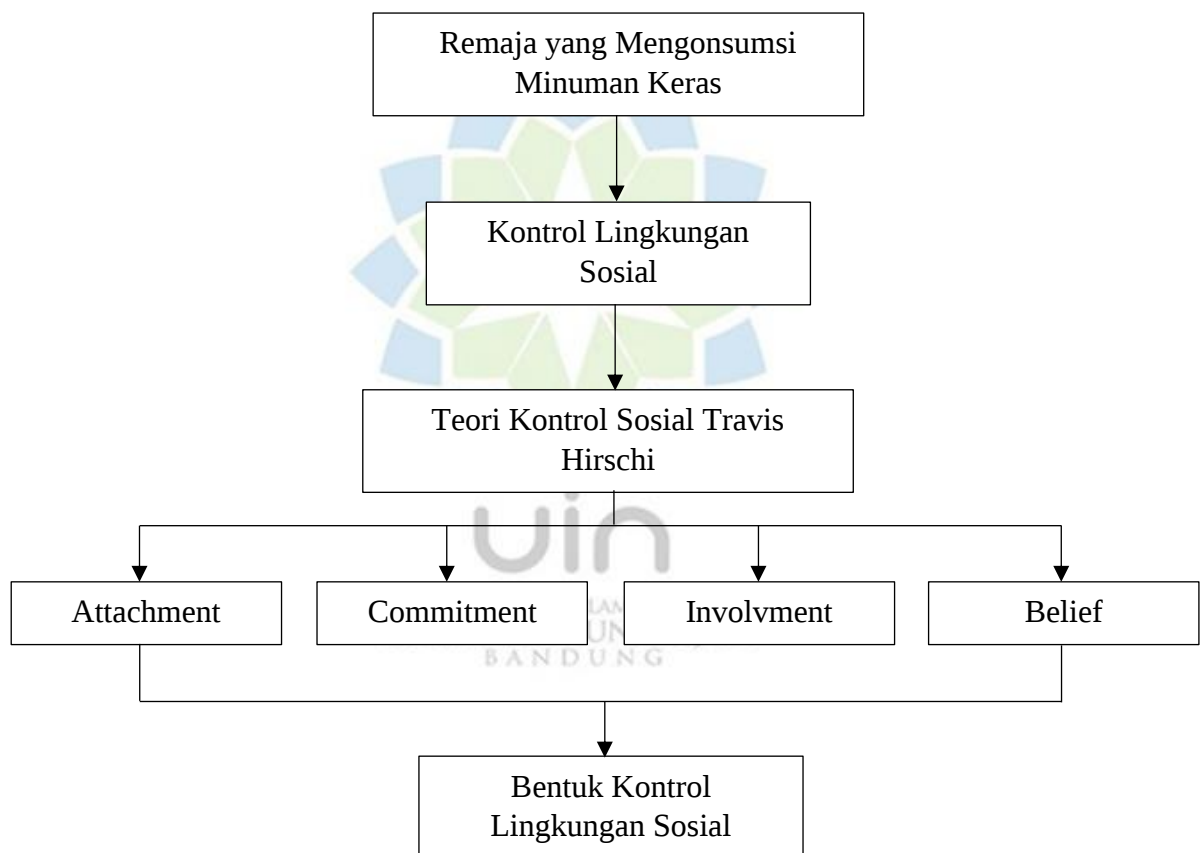
Selanjutnya, kerangka berpikir menguraikan elemen "*Involvement*" atau keterlibatan aktivitas. Logika yang dibangun di sini adalah mengenai manajemen waktu dan kesibukan remaja dalam kegiatan konvensional yang positif. Penelitian ini akan melihat apakah kontrol lingkungan sosial di Desa Nagrak menyediakan ruang dan fasilitas yang cukup bagi remaja untuk beraktivitas, seperti kegiatan olahraga, keagamaan, atau organisasi kepemudaan. Teori ini berpostulat bahwa "tangan yang sibuk tidak akan berbuat jahat"; artinya, semakin intensif keterlibatan remaja dalam aktivitas positif yang dikondisikan oleh lingkungannya, semakin sempit waktu dan peluang yang mereka miliki untuk berkumpul dan mengonsumsi minuman keras.

Elemen terakhir dari teori Hirschi dalam bagan tersebut adalah "*Belief*" atau keyakinan moral. Paragraf ini menjelaskan aspek internalisasi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Kerangka berpikir ini menuntun peneliti untuk mengkaji sejauh mana remaja meyakini dan menghormati aturan moral serta hukum yang melarang konsumsi minuman keras. Kontrol lingkungan sosial di sini berperan sebagai agen sosialisasi yang menanamkan doktrin bahwa mabuk-mabukan adalah tindakan yang salah, berdosa, atau melanggar hukum. Jika elemen belief ini lemah, maka aturan hanyalah tulisan tanpa makna, sehingga remaja merasa tidak bersalah saat melanggarnya.

Muara dari seluruh analisis di atas mengalir ke kotak terakhir, yaitu "Bentuk Kontrol Lingkungan Sosial". Paragraf penutup ini merupakan sintesis dari penelitian, di mana setelah menganalisis keempat elemen ikatan sosial (*Attachment*,

Commitment, Involvement, Belief), peneliti akan dapat merumuskan dan mengidentifikasi bagaimana wujud nyata kontrol sosial yang diterapkan dalam mengatasi remaja peminum minuman keras. Apakah bentuknya persuasif (pendekatan kasih sayang/attachment), preventif (pengalihan kegiatan/involvement), atau represif (penegakan aturan/belief). Kotak terakhir ini menjadi jawaban atas tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan model penanganan yang efektif atau menemukan celah kegagalan dalam sistem kontrol sosial yang ada saat ini.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti, 2025